

Logika Transendental Kant Dan Implikasinya Bagi Kemungkinan Pengetahuan Islam

Alim Roswanto

Abstract

This paper tries to reconstruct Immanuel Kant's thought of logic that has been described in his *magnum opus*, *Critique of Pure Reason*. In this book, Kant who is well-known as critic and philosopher has successfully reconciled two philosophical trends, namely, rationalism and empiricism. This reconciliation demonstrates his philosophical thought which is full of logical argumentation. He strives to prove the existence of *a priori* knowledge serving as a basis for his transcendental philosophy. From this basic idea, he then explains his transcendental logics in order to support his *a priori* knowledge. He shows that knowledge absolutely does not cease on empirical or *a posteriori* root. After describing Kant's transcendental logics, this writing analyzes his fundamental idea as an important contribution to the history of human intellectual. Finally, the writer tries to draw its implication for the possibility of Islamic knowledge.

ملخص

تحاول هذه المقالة إعادة البناء لفكرة كانت المنطقية التي قام بشرحها في كتابه "Magnum Opus, Critique of Pure Reason". فقد نجح هذا الرجل المعروف بالنقاد والفيلسوف في إصلاح الاتجاهين الفلسفيين هما: العقلية والتجريبية. إن نجاحه هذا دليل على أن فلسفته العقلية مليئة بالحجج المنطقية. وكان يحاول أن يبرهن وجود النظرية المسبقة كأساس لفلسفته المتعالية ثم يشرح

منطقه العقلية انطلاقاً من هذه الفكرة الأساسية لدعم نظريته المسبقة. وكان يؤكد أن المعرفة لم تتوقف بصفة مطلقة على الجذور التجريبية أو ما يتشعب منها فيما بعد.

بعد القيام بشرح منطق كانت المتعالي تقوم هذه المقالة بتحليل فكرته الأساسية كإسهام مهم لتاريخ الثقافة الإنسانية. وأخيراً، يحاول الكاتب جلب هذه الفكرة وتطبيقها أكثر ما يمكن في العلوم الإسلامية. (س س)

A. Fokus Masalah

Pada abad ke-18, yang disebut *Enlightenment age*, orang harus memilih salah satu di antara dua aliran filsafat yang mempunyai paradigma berlawanan. Kedua filsafat itu adalah rasionalisme dan empirisme, mulai dari *cogito ergo sum* Descartes sampai pada persimpangan terakhir dalam diri Leibniz dan Hume. Kant adalah salah satu di antara mereka, tetapi berbeda dengan mereka berdiri pada asumsi bahwa pilihan salah satu dari keduanya adalah tidak realistis, karena terjebak dalam kepalsuan pengetahuan.¹

Asumsi Kant berawal dari dua problem filosofis yang diwarisi dari dua filsuf sebelumnya, Descartes dan Hume. Apabila Descartes meninggalkan masalah "fatamorgana" pengetahuan empirik dan menegaskan pengetahuan deduktif-matematis sebagai kepastian epistemanya, maka sebaliknya, Hume mengaksiomakan penerimaan kesan-kesan inderawi sebagai doktrin epistem sejati dan karenanya menolak pemikiran konseptual murni. Kant menyebut yang pertama dengan pengetahuan *a priori* dan yang kedua dengan pengetahuan empirik atau *a posteriori*. Yang pertama bersumber pada *understanding* dan yang kedua bersumber pada *sensibility*. Menurut Kant, paradigma pengetahuan yang dipegangi pada pihaknya masing-masing secara ekstrem itu adalah sama-sama salah. Karena sebenarnya *sensibility* dan *understanding* sama-sama merupakan sumber pengetahuan manusia

¹Roger Scruton, *A Short History of Modern Philosophy from Descartes to Wittgenstein* (London: Routledge & Kegan Paul, 1990), p. 133.

secara integratif. Melalui yang pertama objek-objek diberikan kepada kita dan melalui yang kedua objek-objek itu dipikirkan.²

Upaya mensintesis kedua sumber pengetahuan menjadi paradigma epistem yang baru merupakan *prior research* Kant. Dari upaya pemaduan ini, Kant memberikan argumentasi-argumentasi logisnya untuk membuktikan penemuannya itu. Dari sini pula, kita bisa mengetahui pemikiran logika Kant. Dia ingin melangkah lebih jauh dari logika klasik yang ia sebut dengan logika umum. Dia bermaksud merumuskan suatu logika yang lain dari sekedar logika umum. Dia menyebut pemikiran logika tersebut dengan logika transendental yang akan dideskripsikan secara global di sini. Tidak dipungkiri bahwa Kant, seperti pendahulunya Aristoteles, juga berbicara tentang kategori dan silogisme, sehingga muncul persoalan apakah sebenarnya logika Kant itu Aristotelianistik, atau bahkan Platonistik, meski ia tampak tak peduli pada idealisme Platonisme? Menarik Kant ke diskursus filsafat Yunani tidaklah bisa dihindari, tetapi ini tidaklah menjadi bidikan utama. Persoalan pokok yang hendak ditekankan di sini adalah apa sebenarnya yang fundamental dan *core* dari abstraksi-abstraksi logis Kant, sehingga kita bisa menarik implikasi-implikasi atau relevansinya bagi *the possibility of Islamic knowledge* atau *weltanschauung* Islam.

² Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martinus Press, 1970), p. 176. Rasionalisme adalah filsafat aliran yang beranggapan bahwa dalam membangun pengetahuan, akal diyakini telah "isi", yaitu oleh ide-ide bawaan. *The thinking I* menjadi prakondisi bagi terbangunnya pengetahuan; atau dengan kata lain *subject precedes object*. Pengalaman empiris atau objek menjadi tidak penting. Sebaliknya, empirisisme adalah filsafat aliran yang beranggapan bahwa dalam membangun pengetahuan, akal dianggap "kosong". Ide ada dalam akal hanya setelah ada pengalaman. Dengan demikian, pengalaman menjadi prakondisi bagi pengetahuan; dengan kata lain, *object precedes subject*. Dalam sejarah filsafat, pendewaan pada akal yang dipegangi rasionalisme dan pada persepsi inderawi yang dipegangi empirisisme sebagai satu-satunya instrumen epistemologis cenderung mengarah kepada suatu pembentukan paham kefilosofan yang mengarah pada absolutisme-dogmatisme, karena yang satu mengunggulkan dirinya di atas yang lainnya. Kecenderungan inilah yang dinilai berbahaya oleh Kant dan karenanya ia perlu meragukan kemungkinan metafisika dalam arti *being as being*, di samping ia menilai tidak realistis kedua paham filsafat tersebut karena sebenarnya tidak mungkin pengetahuan terbangun hanya dari subjek saja atau objek saja. Akal dan pengalaman keduanya adalah "isi".

B. Kant dan Setting Intelektualnya

Immanuel Kant lahir di Konigsberg, sebuah kota kecil di Prusia Timur, Jerman, pada tanggal 22 April 1724, putra seorang pembuat pelana kuda.³ Dia tinggal di kota ini sepanjang hidupnya hingga ia meninggal pada usia delapan puluhan, tepatnya 1804. Keluarganya adalah di antara agamawan yang sangat saleh, penganut sekte Protestan yang agak mirip *Quackers* dan Metodis awal.⁴

Pada usianya yang ke 16 tahun, Kant memasuki Universitas Konigsberg dan menekuni berbagai macam materi perkuliahan. Namun yang banyak mendominasi pemikirannya adalah kajian tentang logika dan metafisik, yang diperolehnya dari Martin Knutzen. Setamat dari Universitas ini Kant menjadi tutor privat di beberapa keluarga aristokrat. Kemudian tahun 1755 ia kembali ke Universitas sebagai dosen. Ia menduduki posisi ini selama lima belas tahun, memberi kuliah dan menulis tentang metafisika, logika, etika, dan ilmu-ilmu alam. Pada 1770, ia diangkat menjadi profesor, terutama di bidang logika dan metafisika di almamaternya itu, dan pada 1781 dia menerbitkan karyanya yang paling penting, *Critique of Pure Reason*.⁵

Inspirasi filsafat Kant datang dari berbagai sumber, seperti pikiran-pikiran Rousseau, Newton, Hutcheson, Shaftesbury, dan Baumgarten, Wilhelm Leibniz, Christian Wolff, dan David Hume. Khusus kepada Hume, Kant merasa bahwa Hume telah membangunkannya dari sikap dogmatisme. Setelah mempelajari filsafat Hume, ia kemudian tidak lagi menerima prinsip-prinsip rasionalisme murni dan mulai meragukan aksioma ontologis. Namun, menurutnya masih ada yang belum selesai dari filsafat

³"Wolff to Kant", dalam Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, vol. VI, (London: Search Press & Paulist Press, 1960), p. 180. Nenek moyangnya datang ke Jerman dari Skotlandia. Dulu, Konigsberg ada di dalam wilayah kekuasaan Jerman, tetapi sekarang, ia menjadi bagian dari Rusia. Lihat Theodore M. Greene, "The Historical Context and Religious Significance of Kant's Religion", dalam Immanuel Kant, *Religion within the Limits of Reason Alone*, trans. Theodore M. Greene and Hoyt H. Hudson (New York: Harper Torchbooks, 1966), p. xxvii.

⁴Lewis White Beck, "Sketch of Kant's Life and Work", dalam Immanuel Kant, *Prolegomena to any Future Metaphysics*, edit. and introd. by Lewis White Beck, (New York: The Liberal Arts of Press, 1951), p. xxv. Orientasi etis mendalam dan kurangnya penekanan pada dogmatisme teologis dari paham keagamaan ini sangat mempengaruhi dan menjadi faktor yang menentukan dalam filsafatnya.

⁵*Ibid.* Lihat juga "Wolff to Kant", dalam Frederick Copleston, *A History* p. 181.

Hume.⁶ Oleh karena itu, memecahkan pekerjaan rumah ini penting baginya untuk membangun filsafat yang baru.

Perkembangan pemikiran Kant menunjukkan dinamika filsafatnya. Filsafatnya sebelum bertemu dengan Hume, ketika nama Wolff dan Leibniz begitu mendominasinya, masih sangat bersifat rasionalis-dogmatis-spekulatif. Corak filsafatnya berubah menjadi kritis setelah pertemuannya dengan filsafat Hume. Atas fakta inilah, Berten membagi perkembangan filsafat Kant ke dalam dua periode, yaitu, periode pra-kritis dan periode kritis.⁷

Joko Siswanto kemudian memerinci pembagian Berten tersebut ke dalam empat periode. Periode pertama ialah ketika Kant masih berada dalam pengaruh Leibniz-Wolff sampai tahun 1760. Periode ini sering disebut sebagai periode rasionalistik. Periode kedua berlangsung antara tahun 1760 sampai dengan tahun 1770, yang ditandai dengan semangat skeptisisme. Periode ini disebut periode empirisistik, karena dominasi pemikiran empirisisme Hume. Karyanya, *Dream of a Spirit Seer* ditulis pada periode ini. Periode ketiga dimulai dari *inaugural dissertation*-nya pada tahun 1770. Periode ini biasa dikenal dengan "tahap kritik". Karya-karya Kant yang muncul pada periode kritik ini antara lain, *Kritik der Reinen Vernunft (The Critique of Pure Reason)* (1781) yang kemudian direvisi pada tahun 1787, *Prolegomena to any Future Metaphysics* (1788), *Metaphysical Foundations of Natural Science* (1786), *Critique of Practical Reason* (1788) dan *Critique of Judgement* (1790). Periode ke empat ditandai oleh peralihan perhatiannya pada masalah-masalah religi dan problem sosial. Karyanya yang penting pada periode ini adalah *Religion within the Bounds of Reason Alone* (1793), *Religion within the Limits of Pure Reason* (1794), dan sebuah kumpulan esai berjudul *Eternal Peace* (1795).⁸

Dari perjalanan intelektualnya di atas, dapat diketahui bahwa Kant adalah seorang tokoh pemikir yang telah menjelajahi hampir seluruh dunia pemikiran yang berkembang saat itu, yang kemudian mendorongnya untuk melahirkan pemikiran baru yang lebih kritis mengatasi segala pemikiran yang dipandang dogmatis saat itu.

⁶Roger Scruton, *A Short History* pp. 133-135.

⁷K. Bertenz, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), p. 59.

⁸Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), pp. 58-59.

C. Kant dan Logika Secara Umum

Immanuel Kant (1724 - 1804) yang hidup di abad modern dalam sejarah filsafat mewarisi logika tradisional Yunani yang telah dikembangkan secara kritis oleh filosof-filosof sesudahnya. Jika dalam filsafat abad tengah, Skolastisisme, logika lebih digunakan sebagai instrumen untuk menguatkan ajaran-ajaran agama dan tidak melakukan kritik terhadap logika yang dipakainya tersebut, maka Kant, dengan mengkritik bangunan logika sejak Yunani, rasionalisme ekstrem Descartes sampai empirisisme Hume, menggagas logika sebagai suatu bentuk kritik baik terhadap pengetahuan maupun agama.

Secara umum, sebagaimana dipegangi kebanyakan filosof, Kant memahami logika sebagai suatu disiplin formal dari pemikiran.⁹ Dia sendiri menyebut logika dengan *the science of laws of the understanding*.¹⁰ Logika bisa berarti penggunaan universal dan partikular dari pemahaman atau *understanding*. Yang pertama dia sebut sebagai logika elemental, yaitu yang mengandung hukum-hukum pemikiran yang benar-benar pasti, sedangkan yang kedua terbatas pada hukum-hukum pemikiran yang benar dalam kelas objek-objek partikular atau, dengan kata lain sebagai organon bagi ilmu tertentu.¹¹

Menurut pembagian Kant, ada dua bentuk logika, yaitu logika umum dan logika transendental. Logika umum adalah logika yang membuat abstraksi dari semua kandungan pengetahuan dari pemahaman, karenanya ia hanya berkenaan dengan bentuk-bentuk pemikiran semata. Sedangkan logika transendental adalah sejenis logika yang akan memeriksa asal-usul pengetahuan kita tentang objek-objek, sejauh asal-usul itu tidak dianggap berasal dari objek itu sendiri atau *the object itself*.¹² Logika yang hendak dikembangkan oleh Kant adalah logika transendental.

⁹J. Michael Young, "Functions of Thought and the Synthesis of Intuitions", dalam Pane Guyer (ed.), *The Cambridge Companion to Kant* (London: Cambridge University Press, 1993), p. 105.

¹⁰Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. J.M.D. Micklejohn (New York: Prometheus Books, 1990), p. 45.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, p. 47. Logika formal Aristoteles yang kemudian dikenal dengan silogisme masuk dalam logika umum menurut pembagian Kant, karena ia hanya menekankan pada masalah inferensi semata, atau pada bentuk-bentuk pemikiran yang polanya benar-benar bersifat matematis belaka. Ia tidak menyentuh persoalan bagaimana sebenarnya asal-usul pengetahuan mengenai objek dapat dijelaskan. Jawaban atas persoalan inilah

D. Analitika dan Dialektika Transendental

a. Analitika Transendental

Immanuel Kant membagi logika transendentalnya ke dalam dua bagian, analitika transendental dan dialektika transendental.¹³ Analitika transendental, menurutnya, adalah "*the dissection of the whole our a priori knowledge into elements of the pure cognition of understanding*".¹⁴ Unsur-unsur kognisi murni dari pemahaman ini disebutnya juga dengan konsepsi-konsepsi. Konsepsi-konsepsi adalah murni dan tidak empiris. Mereka bukan milik intuisi dan sensibilitas, melainkan pemikiran dan pemahaman.¹⁵

a.1. Judgment dan Kategori

Apakah yang hendak ditunjukkan oleh Kant dengan konsepsi-konsepsi adalah bahwa dalam proses mengetahui ada kategori-kategori. Kategori-kategori ini merupakan kondisi pengetahuan yang pasti dan hanya bisa diaplikasikan kepada apa yang diberikan dalam ruang dan waktu. Dengan kata lain, kategori-kategori ini muncul dari abstraksi konseptual dan oleh karena itu ia adalah konsep-konsep *a priori* karena tidak dibentuk dari pengalaman. Konsep "kucing", "batu", dan lain sebagainya adalah konsep empirik, tetapi konsep "sebab-akibat" adalah konsep *a priori*.¹⁶

Menggunakan konsep, menurut Kant, adalah membuat suatu *judgement* ("putusan"). Karena *understanding* adalah kemampuan menggunakan konsep-konsep, maka ia juga bisa dikatakan sebagai kemampuan membuat putusan-putusan. Tentang putusan itu Kant mengatakan "*Judgement, therefore, is the mediate cognition of an object, consequently the representation of a representation of it*".¹⁷ Disebut *the mediate cognition of object* karena putusan sebenarnya adalah pereduksian kita atas semua tindakan mengetahui, sehingga pemahaman direpresentasikan sebagai *the faculty of judgement*.¹⁸

yang ingin diformulasikan oleh Kant menjadi logika transendental. Dari pendirian ini, Kant memposisikan originalitas pemikiran logikanya dari pemikiran-pemikiran logika sebelumnya termasuk logika Aristotelian.

¹³ Immanuel Kant, *Critique* p. 51.

¹⁴ *Ibid.*, p. 52.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Justus Hartnack, *Kant's Theory of Knowledge*, trans. M. Holmer Hartshorne (New York: an Original Harbinger Book, Inc., 1967), p. 32.

¹⁷ Immanuel Kant, *Critique* p. 55.

¹⁸ Immanuel Kant menjelaskan dengan kata-katanya sendiri dalam *Critique* p. 55

Apabila kita mengabstraksikan semua kandungan dari suatu pemikiran, dan memperhatikan bentuk intelektual semata, kata Kant, maka kita temui bahwa fungsi-fungsi pemikiran dalam suatu putusan dapat disebutkan kepada empat golongan yang masing-masing mengandung tiga momenta, seperti berikut:

<i>Quantity</i>	<i>Quality</i>	<i>Relation</i>	<i>Modality</i>
Universal	Affirmative	Categorical	Problematical
Particular	Negative	Hypothetical	Assertoric
Singular	Infinite	Disjunctive	Apodictical ¹⁹

Skema tersebut bisa dipahami sebagai berikut. Setiap putusan pasti memiliki suatu *kuantitas*, *kualitas*, dan ia selanjutnya pasti mengandung suatu *relasi* dan *modalitas*. Yang pertama adalah putusan di bawah kuantitas. Putusan tentang gajah, misalnya, pasti mengatakan tentang *semua*, *beberapa*, dan *seekor gajah*. Dengan melihat kuantitasnya, suatu putusan bisa merupakan putusan universal, partikular, dan singular. Yang kedua, suatu putusan pasti mengandung *kualitas*. Ketika kita mengatakan "ini adalah gajah", maka kita sedang membuat putusan afirmatif. Pernyataan "ini adalah bukan gajah" menunjukkan putusan negatif. Namun ketika kita mengatakan "ini adalah yang bukan gajah (*a not-elephant*)", kita telah membuat putusan *infinite*. *A not-elephant* berarti menunjukkan kelas binatang yang tak terbatas yang tidak termasuk ke dalam konsep gajah.²⁰

Putusan yang ketiga (*infinite*), kata Kant, hanya khas dimiliki oleh logika transendental. Dalam logika umum, putusan *infinite* dimasukkan dalam kelas afirmasi. Baginya, logika umum mengabstraksikan semua kandungan predikat, dan hanya memperhatikan apakah predikat yang dikatakan diafirmasi atau dinegasikan oleh subjek. Lain dari logika umum, logika transendental melangkah lebih jauh dengan memperhatikan isi afirmasi logis, yaitu suatu afirmasi yang menunjuk seluruh dunia yang tidak

sebagai berikut:

...We can reduce all acts of understanding to judgments, so that *understanding* may be represented as the *faculty of judging*. For it is, according to what has been said above, a faculty of thought. Now thought is cognition by means of conceptions. But conceptions as predicates of possible judgments, relate to some representation of a yet undetermined object.

¹⁹ *Ibid.*, p. 56.

²⁰ *Ibid.*, pp. 56-57, juga Justus Hartnack, *Kant's Theory* p. 33-34.

termasuk dalam predikat negatif yang disebut. Dengan demikian putusan *infinite* berbeda dengan putusan *afirmasi*.²¹ Putusan "*this is a not-elephant*", dilihat dari bentuknya ia adalah afirmasi tetapi isinya sama sekali lain dengan putusan "*this is an elephant*". Putusan *infinite* itu juga tidak sama dengan putusan negatif, "*this is not elephant*", karena kandungan *a not-elephant* adalah jauh lebih luas dari sekedar *not elephant*.

Yang ketiga di dalam putusan ada relasi-relasi pikiran. Hubungan-hubungan struktur logis dari putusan itu bisa kategorikal atau hubungan subjek-predikat, hipotetikal atau hubungan prinsip (dasar) dengan konsekuensinya, dan disjungtif atau hubungan di antara bagian-bagian dari seluruh ruang suatu kognisi; ruang masing-masing bagian adalah komplemental terhadap ruang dari bagian-bagian yang lain yang masing-masing berkontribusi kesatuan total dari suatu kognisi.

Proposisi "Gajah ini adalah coklat" mempunyai struktur logis putusan relasi subjek predikat. Kucing adalah subjek sedangkan abu-abu adalah predikat. Oleh karena itu, relasinya adalah kategorikal. Contoh putusan hipotetikal seperti diberikan Kant adalah "jika ada keadilan sejati, maka orang yang keras kepala jahatnya pasti dihukum." Dalam putusan ini, keadilan sejati menjadi prinsip yang konsekuensinya adalah dihukumnya penjahat sebab kejahatan adalah lawan dari keadilan. Akhirnya, jika kita mengatakan "dunia ada baik melalui kebetulan belaka atau melalui kepastian internal atau melalui sebab eksternal", maka kita sedang membuat putusan disjungtif. Pernyataan itu adalah tentang kemungkinan kita mengenai eksistensi dunia. Jika kita katakan eksistensi dunia melalui kebetulan belaka, maka bisa kita katakan bahwa eksistensi dunia adalah tidak melalui kepastian internal atau melalui sebab eksternal. Apabila kita menyatakan dunia ada melalui kebetulan belaka, atau melalui kepastian internal, atau sebab eksternal, maka dengan begitu kita menghilangkan kemungkinan-kemungkinan lainnya. Eksistensi dunia tidak mungkin melalui selain ketiganya. Dengan kata lain

²¹Kant sendiri mengatakan :

In transcendental logic, infinite must be distinguished from affirmative judgments, although in general logic they are rightly enough classed under affirmative. General logic abstracts all content of the predicate (though it be negative), and only considers whether the said predicate be affirmed or denied of subject. But transcendental logic considers also the worth or content of this logical affirmation — an affirmation by means of a merely negative predicate, and inquires how much the sum total of our cognition gains by this affirmation. Immanuel Kant, *Critique* p. 57.

apa yang ditegaskan adalah eksistensi dunia adalah melalui salah satu dari ketiganya. Jika kita tahu bahwa eksistensi dunia tidak melalui kebetulan belaka dan kepastian internal, maka kita tahu bahwa eksistensi dunia adalah melalui sebab eksternal. Relasi putusan disjungtif ditarik bukan dari konsekuensi atau akibat dari sebab, melainkan dari bagian-bagian yang mungkin dari kognisi kita tentang suatu objek.²²

Yang keempat atau yang terakhir adalah tentang *modalitas*. Ia adalah putusan yang mungkin benar, atau benar sebagai masalah fakta, atau benar secara pasti. Bahwa saya akan hidup selama delapan puluh tahun adalah suatu kemungkinan dan tak bisa diputuskan sebagai pasti. Kant menyebut putusan seperti ini *problematic*. Bahwa Kant dilahirkan pada 1724 dan wafat 1804 adalah suatu fakta. Ini adalah putusan *assertoric*. Karena saya tak mempunyai faktor-faktor apa yang menyebabkan ia lahir pada tanggal 22 dan tidak tanggal 23 April; atau hal yang sama dengan kematiannya, saya tak bisa mengatakan bahwa putusan itu benar secara pasti. Seandainya saya mempunyai pengetahuan seperti itu, saya akan berhak mengatakannya sebagai putusan yang secara pasti benar. Inilah yang disebut *apodictic*.²³

Dari putusan-putusan itu, menurut Kant, ditemukan petunjuk-petunjuk adanya *pure concepts of the understanding* atau kategori-kategori. Petunjuk-petunjuk itu ditemukan dalam pembahasannya "*The Clue to the Discovery of All Pure Concepts of the Understanding*", dan penemuannya dibahasnya di bawah judul "*Of the Pure Conception of the Understanding, or Categories*".²⁴ Menurut Kant, kategori-kategori itu bisa diderivasi dari putusan-putusan di atas. Bagaimana kategori-kategori itu ditemukan, mari kita lihat.

Pertama, melihat putusan-putusan di bawah kuantitas, kita telah tahu ada tiga macam putusan, yaitu, *universal*, *partikular*, dan *singular*. Dari putusan *universal*, "semua gajah adalah coklat", atau secara umum, "semua S adalah P", suatu *kesatuan* (*a unity*) dibuat. Suatu *kesatuan* ini adalah suatu konsep pemahaman yang tidak ada secara empirik, ia menunjukkan sesuatu tindakan pemahaman murni dari akal, kita bisa mengatakan "semua S adalah P", Kant percaya, karena kita menerapkan kategori (*the pure concept of understanding*) *a unity* yang kita miliki secara *a priori*, atau yang telah *built-in* dalam akal

²² *Ibid.*, pp. 57-59.

²³ Justus Hartnack, *Kant's Theory* p. 35.

²⁴ Immanuel Kant, *Critique* p. 54-64.

kita. Tanpa kategori ini, mustahil bagi kita bisa membuat putusan *universal* seperti itu.²⁵

Dalam putusan *partikular*, "beberapa gajah adalah coklat", atau secara umum, "beberapa S adalah P", persoalannya adalah bukan masalah menaruh semua S ke dalam satu kelas, sebaliknya juga tidak berbicara mengenai S tunggal, melainkan tentang beberapa S saja yang menjadi batas pembeda antara semua S dan S tunggal. Konsep yang ada secara *a priori* yang membedakan antara semua S dan S tunggal adalah *pluralitas*. Konsep S tunggal itu sendiri, yang tercermin dalam "S ini adalah P", memberi petunjuk adanya konsep murni pemahaman atau kategori *totalitas*. Dari putusan *partikular* dan *singular* didapati kategori *pluralitas* dan *totalitas*.²⁶

Kedua, dari putusan-putusan di bawah kualitas, yaitu, *affirmative*, *negative*, dan *infinite*, tiga kategori bisa diderivasi. Dalam proposisi afirmasi "S adalah P", kita menegaskan S ini dengan sifatnya P adalah suatu realitas. Sebaliknya, dalam proposisi negatif, S adalah bukan P, kita menegaskan S dengan sifatnya P adalah suatu realitas. Dengan demikian, kategori yang sesuai dengan proposisi afirmatif dan negatif adalah *reality* dan *negation*. Sedangkan putusan *infinite*, "S adalah yang bukan P (*a not-P*), kita menyatakan bahwa S mempunyai domain yang tak terbatas (segala sesuatu yang bukan P). Tetapi dalam proposisi itu P membatasi domain yang tak terbatas itu. Kategori yang bisa diturunkan, dengan demikian, adalah *limitation*.²⁷

Ketiga, tiga kategori bisa diderivasi dari putusan-putusan *relasi categorical*, *hypothetical*, dan *disjunctive*. Dari struktur logis relasi subjek-predikat dari "S adalah P" (gajah ini adalah coklat), perbedaan dibuat antara "benda" (substansi) dan salah satu sifatnya. Gajah sebagai substansi dan warna coklat sebagai salah satu sifatnya (aksidensi). Dalam pandangan Kant, warna coklat itu ada sebagai suatu kesan indra, benda itu sendiri (gajah) tidak ada sebagai suatu observasi indra. Putusan hipotetikal adalah seperti proposisi "jika P, maka Q" atau dieksplicitkan "jika hujan, maka jalan basah". Putusan ini tidak hendak menunjukkan mana di antara dua kalimat itu (P atau Q) yang benar, melainkan kebenaran dari satu putusan (P) harus dianggap sebagai dasar bagi kebenaran yang lainnya (Q). Dengan demikian, dalam putusan

²⁵Justus Hartnack, *Kant's Theory* p. 38.

²⁶*Ibid.*, p. 39.

²⁷*Ibid.*, p. 40.

hipotetikal menunjukkan adanya kategori *causality (dependence)*.²⁸ Kategori *kausalitas* inilah yang menjadi konsep murni dari pemahaman yang memungkinkan kita untuk memahami apa yang diberikan secara empirik sebagai berhubungan secara kausal. Lalu kategori apa yang bisa ditemukan dari putusan disjungtif. Mari kita lihat kembali ke contoh Kant, "dunia ada (D) baik melalui kebetulan belaka (A), atau melalui kepastian internal (B), atau melalui sebab eksternal (C)". Kita bisa menyederhanakan hal ini menjadi "D bisa melalui A, atau B, atau C." Jika A adalah benar, maka B dan C adalah salah. Jika B adalah benar, maka A dan C adalah keliru. Jika C adalah benar, maka A dan B adalah tidak benar. Dalam putusan ini, baik A, atau B, atau C bisa benar, tetapi tidak mungkin semuanya benar. Dengan kata lain, kita bisa mengatakan bahwa A, B, dan C saling bergantung satu sama lain. Dengan demikian, putusan *disjunctive* menurunkan kategori yang Kant sebut *community*.²⁹

Terakhir, kategori-kategori yang bisa diderivasi dari putusan-putusan modalitas. Karena dalam putusan *problematical* menunjukkan suatu kemungkinan maka ia menurunkan kategori *possibility*. Putusan *assertoric* menegaskan suatu fakta, maka kategori yang ditetapkan adalah *existence*. Akhirnya tanpa kategori *necessity* kita tak dapat membuat *apodictic judgment*.³⁰

Dari uraian di atas bisa kita lihat kategori-kategori sebagai hasil derivasi dari putusan-putusan di bawah kuantitas, kualitas, relasi dan modalitas seperti berikut ini:

²⁸*Ibid.*, pp. 41-42. Contoh Hartnack ini mempermudah pemahaman mengenai pembahasan Kant tentang topik ini, sehingga kita dengan mudah mengerti apa yang Kant maksudkan dengan kategori-kategori seperti *Substance-accidence* yang diderivasi dari putusan *categorical*, dan *causality or dependence* yang diturunkan dari putusan *hypothetical*.

²⁹Penyederhanaan contoh itu dilakukan untuk mempermudah memahami penjelasan Kant mengenai penemuan kategori *community* dari putusan *disjunctive*. Mengenai kategori *community* sebagai hasil derivasi dari putusan *disjunctive*, Kant mengatakan dengan kata-katanya sendiri sebagai berikut:

There is, therefore, in a disjunctive judgment a certain community of cognitions, which consist in this, that they mutually exclude each other, yet thereby determine, as a whole, the true cognition, inasmuch as, taken together, they make up the complete content of particular given cognition. Immanuel Kant, *Critique* p. 58, lihat juga pp. 65-66.

³⁰Justus Hartnack, *Kant's Theory* p. 43-44.

1. Quantity

<u>Judgments</u>	<u>Categories</u>
Universal	Unity
Particular	Plurality
Singular	Totality

2. Quality

<u>Judgments</u>	<u>Categories</u>
Affirmative	Reality
Negative	Negation
Infinite	Limitation

3. Relation

<u>Judgments</u>	<u>Categories</u>
Categorical	Substance-Accidence
Hypothetical	Causality/Dependence
Disjunctive	Community

4. Modality

<u>Judgments</u>	<u>Categories</u>
Problematic	Possibility-Impossibility
Assertoric	Existence-not Existence
Apodictic	Necessity-Contingency ³¹

Kant menyebut kategori-kategori di bawah *quantity* dan *quality* dengan *mathematical categories*, karena kategori-kategori ini mengindikasikan kondisi-kondisi untuk membuat *judgement* tentang objek-objek dalam ruang dan waktu. Kategori di bawah *relation* dan *modality* disebutnya dengan *the dynamic categories*, karena ia menunjukkan bagaimana suatu objek ditentukan dalam hubungannya dengan objek-objek lain.³²

a.2. Deduksi Transendental

Inti dari "analitik" adalah pembahasan Kant yang dikenal dengan "*transcendental deduction*".³³ Disebut inti, barangkali, karena di dalamnya dia memunculkan gagasan sintesis yang bukan empirik, melainkan *a priori*.³⁴ Deduksi transendental ini sekaligus menegaskan pembantahannya terhadap dua empirisis sebelumnya, Locke dan Hume. Di satu pihak, menurut Kant, Locke salah ketika ia mengatakan bahwa "*There is nothing in the intellect except what was first in the senses*" dan sepakat dengan Hume bahwa kesan inderawi yang datang itu beragam macamnya, meski menurut Kant, Hume salah memegang bahwa kesan-kesan inderawi yang banyak ini adalah *un-connected*.³⁵ Dan di pihak lain dalam arti tertentu Kant membenarkan Leibniz

³¹ Immanuel Kant, *Critique* p. 56, 62.

³² *Ibid.*, p. 64.

³³ Antony Flew, *A Dictionary* p. 177.

³⁴ J. Michael Young, "Function of Thought p. 110, lihat juga Robert Greenberg, "The Content of Kant's Logical Functions of Judgment," dalam *History of Philosophy Quarterly*, volume 11, Number 4, October 1994: 388.

³⁵ Will Durant, *The Story of Philosophy: the Lives and Opinions of the World's Greatest*

ketika ia mengatakan, "There is nothing except the intellect itself".³⁶ Dengan kata lain, Kant mengakui kontribusi masing-masing, indera dan intelek, terhadap pengetahuan, karena dalam prinsip filsafat ilmunya dia mengasumsikan bahwa persepsi tanpa konsepsi adalah buta. Menurut Kant, deduksi transendental atau yang sering dirujuk sebagai deduksi metafisik bukanlah mempersoalkan bagaimana secara ekstensif kita benar-benar menerapkan kategori-kategori (*quid facti*), tetapi mempersoalkan apakah penggunaan kategori-kategori kita itu *legitimate* atau tidak (*quid juris*).³⁷

Penjelasan Kant tentang deduksi transendental ini begitu kompleks dan tidak mudah memahaminya. Namun, menurut Hartnack, deduksi transendental Kant dapat dimengerti secara global berikut ini. Ketika kita melihat atau mengindra suatu benda maka yang tampak pertama kali adalah beraneka ragam kesan inderawi (*the manifold of sense impressions*). Realitas sebenarnya adalah benda tersebut sebagai suatu objek, tetapi itu hanya mungkin dilakukan dengan jalan melakukan sintesis terhadap kesan-kesan inderawi yang diintuisi dari benda tersebut ke dalam satu kesatuan. Sintesis tersebut lebih merupakan suatu tindakan pemahaman yang mengindikasikan suatu ekspresi dari kesatuan kesadaran. Dengan demikian objek (*the synthesis of the manifold*) dan kesatuan kesadaran menentukan satu sama lain. Konsep objek adalah apa yang membuat mungkin untuk memahami apa yang dilihat; ia memungkinkan kita membuat statemen-statemen. Secara umum ia adalah suatu kondisi untuk menggunakan suatu bahasa tentang apa yang diberikan pada indera. Tanpa konsep "objek" tidak akan ada pengalaman. Oleh karena itu, konsep ini bukanlah jenis yang dibentuk melalui pengalaman, melainkan kondisi dari pengalaman. Konsep objek tersebut merefleksikan kesatuan kesadaran. Dan kesatuan kesadaran ini tidak ditentukan secara empirik tetapi secara *a priori*. Kesatuan kesadaran yang darinya muncul sintesis *a priori* terhadap *the manifold of senses impressions* oleh sebab itu adalah suatu kondisi transendental. Kant menyebut kondisi ini *transcendental apperception* yang juga ia sebut "saya" transendental atau *appersepsi murni*.³⁸

Dengan demikian, deduksi transendental menetapkan keabsahan konsep umum tentang objektivitas. Tinggal menemukan apa isi konsep itu,

Philosophers from Plato to John Dewey, (New York: Pocket Books, Inc., 1958).

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Immanuel Kant, *Critique*, p. 68.

³⁸ Justus Hartnack, *Kant's Theory*, pp. 52-57.

dan di sinilah kita harus kembali memperhatikan teori tentang semua kategori. Dengan kata lain penggunaan kategori adalah sah.

a.3. Fenomena dan Noumena

Di dalam analitika transendental, Kant dengan cerdas mampu menunjukkan kategori-kategori sebagai konsep-konsep murni pemahaman darimana manusia menjadi mungkin bisa memahami suatu objek pengetahuan. Suatu realitas atau objek itu bisa mungkin dimengerti karena suatu tindakan sintesis yang sifatnya *a priori* dari "saya" transendental, atau kesatuan kesadaran manusia, terhadap banyaknya kesan inderawi atas objek tersebut. Kategori-kategori tersebut telah *built-in* dalam diri manusia yang tertangkap pengertiannya secara transendental sebagai kesatuan kesadaran manusia. Kategori-kategori itu, seperti selalu ditegaskan oleh Kant, hanya bisa diaplikasikan dalam ruang dan waktu, karena sesuatu yang dimengerti selalu adalah objek-objek empiris, bukan objek transendent, yaitu objek yang tidak berada dalam ruang dan waktu.

Kant menyebut sesuatu yang bisa ditangkap dalam kategori besar ruang dan waktu itu "fenomena". Tetapi bagaimanapun, pada saat yang bersamaan menyebut fenomena ini disadari bahwa fenomena menjadi bermakna dibicarakan dari apa yang bukan fenomena, yang Kant sebut *things in themselves*, benda itu sendiri atau "noumena". Dalam logika Kant, kita tak dapat memahami sesuatu sebagai suatu objek transendent. Realitas yang bisa kita intuisi atau tangkap sebenarnya adalah sebatas gejala yang muncul dalam ruang dan waktu.³⁹

Noumena dan fenomena dipakai Kant untuk menunjuk dua penggunaan konsepsi yang berbeda terhadap suatu realitas atau benda yang sama, yaitu penggunaan transendental dan empiris. Tentang kedua penggunaan ini Kant sendiri menjelaskan wilayahnya masing-masing,

*A transcendental use is made of a conception in a fundamental proposition or principle, when it is referred to things in general and considered as things **in themselves**; an empirical use, when it is referred merely to phenomenon, that is to objects of a possible experience.*⁴⁰

³⁹Immanuel Kant, *Critique*, pp. 156-167.

⁴⁰*Ibid.*, p. 158.

Penggunaan transendental dipakai dengan penegasan agar orang tidak mencari kategori apa yang bisa digunakan untuk mengerti konsepsi noumena; hal ini tidak mungkin, karena noumena adalah objek di luar pengintuisian ruang dan waktu. Yang mungkin satu-satunya adalah dunia fenomenal, dunia yang bisa diintuisi dalam ruang dan waktu,⁴¹ inilah satu-satunya kemungkinan bagi pengetahuan manusia. Konsep noumena penting disebutkan dalam arti negatif agar dalam dunia pengalaman empiris atau fenomenalnya, manusia menanggalkan kecenderungan meyakini pasti ada keutuhan-mutlak dari pengetahuan, atau disebut juga noumena dalam arti positif.⁴² Misalnya ketika berbicara masalah "keadilan", maka keyakinan yang pasti akan adanya keadilan sempurna di dunia fenomenal ini adalah

⁴¹Saya pikir Kant menyadari bahwa penyebutan noumena-fenomena bisa berbahaya bagi pemikiran, karena pembuatan konsepsi tentang noumena secara otomatis mensyaratkan penggunaan suatu kategori. Kita tak bisa memahami sesuatu, kita tidak dapat membuat suatu pemikiran atau suatu konsep kecuali menggunakan kategori. Dan kategori-kategori tak dapat diaplikasikan secara transendental tetapi secara empirik. Oleh karena itu, bahayanya dalam pemikiran adalah bahwa kita dapat membuat suatu konsepsi tentang noumena, yang sebenarnya menurut logika transendental Kant merupakan sesuatu yang tak dapat dilakukan, tetapi adalah tidak mungkin bagi kita untuk menemukan suatu kategori untuk memahami konsep noumena. Namun demikian, konsep noumena dipakai oleh Kant semata-mata sebagai "lampu merah" peringatan bahwa mengetahui noumena adalah tidak mungkin bagi kita, tetapi penyebutan konsep noumena adalah tak bisa dihindarkan sebagai suatu penggunaan transendental yang berarti bahwa sungguhpun kita tak pernah mungkin bisa mengetahui noumena, tetapi noumena itu sendiri menjadi dasar bagi semua pengalaman yang mungkin. Oleh karena itu, kita harus realistik, pengetahuan yang dapat kita capai hanyalah sebatas dunia fenomenal.

⁴²Kant memang membedakan antara konsep noumena negatif dan noumena positif. Konsep noumena negatif berarti sesuatu yang bukan merupakan suatu objek dari intuisi atau penangkapan empiris, padahal dunia manusia adalah dunia di bawah kategori besar ruang dan waktu. Secara konkret, pengertian negatif dari noumena ini bisa dimengerti misalnya bahwa ketika kita berbicara tentang suatu realitas tertentu, maka realitas *in itself* adalah sesuatu yang mustahil bisa kita ketahui atau tangkap, yang bisa dan perlu diketahui adalah bagaimana realitas itu tersaji dan bisa dibaca dalam dunia fenomenal, dunia ruang dan waktu. Makna positif dari konsep noumena berarti suatu objek yang dapat diintuisi melalui jenis khusus dari *nonsensory intuition*. Kant menolak konsep noumena positif bukan karena ia tanpa makna, tetapi karena ia mensyaratkan sejenis intuisi yang kita tidak memilikinya, sebagaimana Kant sendiri mengatakan, seperti dikutip Hartnack, "But if we understand by it an *object of a nonsensible intuition*, we thereby presuppose a special mode of intuition, and of which we cannot comprehend even the possibility. This would be 'noumenon' in the *positive* sense of the term." Justus Hartnack, *Kant's Theory*, pp. 89-90.

non-sense, karena keadilan sebagai noumena positif itu tidak mungkin, yang mungkin adalah bahwa keadilan yang bisa ditangkap oleh manusia adalah karakter-karakternya yang menggejala dan bisa diintuisi dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu Kant perlu menyebut Noumena dalam arti negatif dalam filsafatnya dengan tujuan bahwa dunia fenomenal adalah sebuah kemungkinan tanpa batas. Agar penyelaman kemungkinan dari dunia fenomenal ini berproses dinamis perlu disampaikan suatu noumena sebagai suatu keyakinan transendental, karena ia tak mungkin diintuisi, ditangkap atau dimengerti.

Sampai di sini bisa ditegaskan bahwa analitika transendental Kant ingin menunjukkan suatu argumentasi bahwa pengetahuan yang mungkin hanyalah pada apa yang Kant sebut dengan 'fenomena'. Inferensi ini didasarkan pada fakta *a priori* bahwa kategori-kategori yang *embedded in* atau yang telah terinstal dalam pikiran kita hanya mungkin diterapkan, diaplikasikan dalam apa yang diberikan dalam ruang dan waktu. Dalam hubungan ini, keyakinan-keyakinan noumenal kita harus kita turunkan dalam dunia yang mungkin dalam ungkapan bagaimana keyakinan-keyakinan itu diekspresikan dan dimengerti dalam dunia yang mungkin, dunia fenomenal. Atau meminjam bahasa agama, kita tidak perlu berapi-api menunjukkan justifikasi-justifikasi *langit*, tetapi mereka itu bisa mungkin dimengerti dalam dunia *bumi*.

b. Dialektika Transendental

Dalam analitika transendental, Kant mencoba untuk menunjukkan bahwa ada kategori-kategori dan bahwa kategori-kategori merupakan kondisi-kondisi yang pasti bagi pengetahuan; juga mereka hanya bisa digunakan dalam apa yang diberikan dalam ruang dan waktu. Namun dalam penguraiannya mengenai analitika transendental ini, Kant menemukan bahwa meskipun kemungkinan mengetahui bagi akal hanya sebatas fenomena atau dunia yang bisa ditangkap dalam ruang dan waktu, namun akal terus mencari menembus batas-batas ruang dan waktu itu sendiri, yakni akal tak bisa menghindari melahirkan konsep noumena yang bukan merupakan suatu objek yang tampak dalam ruang dan waktu. Konsep noumena inilah yang kemudian memberi inspirasi Kant untuk merumuskan bagaimana hakikat akal menggunakan kategori-kategori di luar dari apa yang diberikan dalam ruang dan waktu. Inilah yang menjadi inti dari pembahasan mengenai dialektika transendental.

Menurut Kant, akal sampai kepada ide-ide transendental, seperti yang absolut, yang sempurna, yang tak dikondisikan, dan seterusnya adalah dari proses dialektika terus menerus dalam gejala-gejala yang relatif dan yang dikondisikan. Ini adalah prinsip dari akal murni. Ia selalu berusaha mencari *the conditions of the conditions*, atau dengan kata lain, ia selalu mencari kondisi yang mengkondisikan semua yang dikondisikan. Tetapi kondisi yang seperti ini tidak mungkin ditemukan kecuali dengan jalan mentransendir kondisi tersebut, sehingga dengan demikian berarti akal selalu mencari *the absolut, the unconditioned*; hal ini adalah ide transendental. Tetapi Kant mengingatkan bahwa *the unconditioned* keberadaannya bukanlah *a posteriori* tetapi *a priori*. Prinsipnya bisa dijelaskan seperti berikut: Jelas merupakan suatu truisme (kebenaran yang tak bisa disangkal) mengatakan bahwa yang dikondisikan mempunyai suatu kondisi, tetapi tidak merupakan suatu truisme mengatakan bahwa sederetan kondisi-kondisi dapat dibawa kepada suatu kesempurnaan (*completion*) sebagai suatu perhentian final, atau dengan kata lain, bukanlah suatu truisme mengatakan bahwa *the unconditioned* eksis.⁴³ Kant mengungkapkannya sendiri seperti dinukil Hartnack sebagai berikut:

*As easily seen, what pure reason alone has in view is the absolute totality of the synthesis on the side of the conditions (whether of inherence, of dependence, or of concurrence); it is not concerned with absolute completeness on the side of the conditioned. For the former alone is required in order to presuppose the whole series of the conditions, and to present it a priori to the understanding. Once we are given a complete (and unconditioned) condition, no concept of reason is required for the continuation of the series; for every step in the forward direction from the condition to the unconditioned is carried through by the understanding itself. The transcendental ideas thus serve only for ascending, in the series of conditions, to the unconditioned, that is, to principles.*⁴⁴

⁴³Pengertian ini diabstraksikan dari pembahasan panjang-lebar Kant tentang dialektika transendental dalam *Critique of Pure Reason*-nya. Immanuel Kant, *Critique*, pp. 186-212.

⁴⁴Justus Hartnack, *Kant's Theory*, p. 102. Gerak pencarian dan penyelidikan akal dari yang dikondisikan kepada yang tak dikondisikan, oleh karena itu, hanya merupakan suatu kecenderungan *mendaki* dalam logika Kant. Untuk memahami hal ini dengan baik, barangkali, kita perlu melihat prinsip *an unmoved mover* dari Aristoteles. Dalam pengalaman empirisnya, Aristoteles mendapati prinsip bahwa sesuatu yang bergerak

Hakikat akal di atas bisa dimengerti secara lebih jelas dengan melihat *the foregoing syllogism* yang dicontohkan Kant berikut:

- A. 1. All men are mortal
- 2. All Scholars are men
- 3. All Scholars are mortal
- B. 1. All animals are mortal
- 2. All men are animals
- 3. All men are mortal

- C. 1. All organism are mortal
- 2. All animals are organism
- 3. All animals are mortal⁴⁵

Premis mayor (1) yang berlaku sebagai prinsip umum itu bisa diturunkan menjadi konklusi (3) karena akal menemukan prinsip umum di atasnya lagi, penemuan prinsip umum yang lebih besar ini terus mendaki dalam pencarian akal sampai ia berhenti pada ide transendental yang mengatasi semua premis mayor yang bisa ditangkap dalam ruang dan waktu. Loncatan inferensial dari fenomena kepada noumena atau yang dikondisikan kepada yang tak dikondisikan ini menunjukkan adanya suatu ilusi dari hakikat akal itu sendiri, dan inilah yang disebut Kant ilusi transendental. Karena akar dari ilusi transendental itu adalah hakikat akal itu sendiri maka penetapan-penetapan ide-ide transendental itu tidak bisa dihindari. Ilusi akal ini sama kasusnya dengan ilusi inderawi atau optikal seperti sebuah tongkat yang kelihatan bengkok dalam kolam padahal sebenarnya tidak, dan kita tidak bisa memastikan apakah ia benar-benar bengkok atau tidak kecuali kita mengangkatnya.⁴⁶

Ada tiga bentuk inferensi yang diambil Kant untuk menemukan tiga ide transendentalnya, yaitu bentuk inferensi kategorikal, hipotetikal, dan

pasti ada penggerakannya, dan dalam kontinuitas yang bergerak dan yang menggerakkan di sana pasti ada suatu penggerak yang tidak bergerak (*an unmoved mover*). Tetapi ada suatu perbedaan antara konsep *an unmoved mover* Aristotelian dan konsep *the unconditioned* Kantian. Meminjam pembedaan Kant antara noumena negatif dan noumena positif, Aristoteles memahami *an unmoved mover* dalam arti noumena positif, sedangkan Kant memahami *the unconditioned* dalam arti noumena negatif.

⁴⁵*Ibid.*, pp. 98-100.

⁴⁶Immanuel Kant, *Critique*, pp. 189-191.

disjungtif. Dari bentuk penyimpulan pertama diperoleh idea transendental "jiwa", dari yang kedua "dunia", dan dari yang ketiga "Tuhan",⁴⁷ yang kesemuanya secara berurutan membawa pembicaraan mengenai *paralogism*, *antinomy*, dan *ideals of pure reason*. Kant membicarakan pembahasan ini secara panjang lebar kurang lebih 105 halaman.⁴⁸ Di sini tidak akan dijelaskan detail ketiganya, tetapi akan diberikan pengertian umum dasarnya saja.

Dalam paralogisme akal murni, Kant menemukan klaim psikologi rasional. Wolff, mengikuti garis Cartesian, mengklaim bahwa *the thinking "I"* adalah identik dengan substansi. Kant menolaknya dengan dalih karena kesatuan kesadaran diri yang mengkondisikan semua pengalaman perseptual, tidak membuktikan kesatuan noumenal mutlak atau immortalitas dari diri. Kant mengakui ada ego transendental sebagai kondisi pasti dari pengalaman, tetapi tak dapat memegangi eksistensi ego transendental sebagai substansi. Pengetahuan yang mungkin terbatas pada dunia fenomena. Ego transendental bukan milik dunia itu, tetapi menjadi batasnya. Barangkali pernyataan ini senada dengan pernyataan Ludwig Wiigenstein, "subjek bukanlah milik dunia, tetapi ia adalah batas dunia itu."⁴⁹

Dalam antinomi akal murni, Kant mendapati doktrin kosmologi spekulatif tentang ide dunia sebagai totalitas dari fenomena. Sulit untuk menerimanya karena kita tak dapat membuat penggunaan ilmiah dari ide transendental tentang dunia sebagai totalitas fenomena. Kant memecahkan hal ini dengan membuat pembedaan antara dunia noumena dan fenomenal.⁵⁰

Dalam *ideals of pure reason*, Kant menolak bukti-bukti teoritik-rasional tentang eksistensi Tuhan, seperti yang diberikan oleh argumentasi ontologis dan kosmologis, misalnya. Dalam argumen ontologis, pikiran memiliki konsep tentang suatu Wujud yang meliputi realitas itu sendiri (*ens realissimum*), yaitu Tuhan. Argumen kosmologis berbunyi bahwa jika ada sesuatu yang kontingen, maka pasti ada suatu Wujud yang pasti dan tak dikondisikan sebagai sebabnya, dan bahwa karena pengalaman tidak memberi hakikat suatu Wujud, maka kita harus bersandar pada konsep *a priori* tentang Wujud tersebut. Kant menolak bukti-bukti logis tersebut karena ada loncatan kesimpulan.⁵¹ Tuhan ada tetapi ia terlalu besar bagi akal kita.

⁴⁷ *Ibid.*, p. 203.

⁴⁸ *Ibid.*, pp. 213-318.

⁴⁹ Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992), pp. 49-50.

⁵⁰ *Ibid.*, pp. 52-53.

⁵¹ *Ibid.*

E. Implikasi pada Kemungkinan Pengetahuan Islam

Logika transendental Kant yang telah diuraikan di atas sebenarnya ingin memberikan suatu argumentasi logis tentang *the possibility of knowledge*, tentang kemungkinan pengetahuan yang bisa dikonstruksi oleh manusia. Ada dua sumber yang saling mempengaruhi dalam membangun pengetahuan, yaitu pengalaman empiris yang menjadi objek pengetahuan manusia dan akal yang menjadi subjek pengetahuannya. Pengetahuan tentang dunia empiris-fenomenal itu menjadi mungkin untuk diperoleh karena di dalam akal telah terinstal begitu saja kategori-kategori pemahaman. Karena pengalaman empiris itu memiliki batasnya dalam ruang dan waktu maka pengetahuan yang mungkin dibangun secara pasti oleh akal adalah sebatas kategori-kategori itu diaplikasikan dalam batas-batas ruang dan waktu pula.

Secara operasional, pengetahuan selalu lahir dari kerja akal dengan segala prinsip-prinsip *a priori*-nya mensintesis data-data fenomenal yang berupa *the manifold of senses impressions*. Meskipun akal hanya mungkin mengetahui dunia fenomenal, namun batasan ini tidak menghalanginya untuk menemukan batas-batas bagi pengalaman yang mungkin itu, yaitu apa yang ia sebut dengan *noumena* atau *thing in itself*. Namun bagaimanapun, Kant menegaskan bahwa *noumena* itu sendiri bukanlah merupakan objek pengalaman tetapi merupakan dasar dari semua pengalaman. Inilah sebenarnya yang menjadi tujuan inti dari bukunya *Critique of Pure Reason*, sebagaimana dia sendiri mengatakannya dalam karya lainnya yang datang belakangan, *Prolegomena to any Future Metaphysics*, seperti berikut:

... which is the resume of the whole Critique : Reason by all its *a priori* principles never teaches us anything more than objects of possible experience, and even of these nothing more than can be known in experience. But this limitation does not prevent reason from leading us to objective boundary of experience, namely, to the relation to something which is not itself an object of experience but is the ground of all experience. Reason does not, however, teach us anything concerning the thing in itself; it only instructs us as regards its own complete and highest use in the field of possible experience.⁵²

⁵² Immanuel Kant, *Prolegomena*, p. 110.

Oleh karena itu, dalam logika transendental Kant, kita tidak mungkin mengetahui realitas itu sendiri yang sedang diwacanakan. Pengetahuan yang mungkin untuk diperoleh tentang suatu realitas adalah sejauh apresiasi kita terhadap data-data fenomenal tentang realitas itu. Kita tidak pernah akan tahu tentang realitas kursi kecuali sebatas sintesis kita terhadap kesan-kesan perseptual indrawi yang bisa ditangkap tentang kursi tersebut. Kita tidak pernah bisa mengetahui realitas kuda *in itself*, kecuali sebatas sintesis akal kita atas kesan-kesan perseptual atau kualitas-kualitas tentang kuda dalam pengalaman kita yang mungkin.

Itulah teori-teori fundamental yang bisa diabstraksikan dari logika transendental Kant. Dari sini pula, implikasi bagi kemungkinan pengetahuan Islam bisa ditarik. Ketika kita berbicara tentang Islam dalam kerangka pikir Kant, maka ada dua realitas Islam yang perlu digarisbawahi, yaitu, *Islam noumena* dan *Islam fenomena*. Kant mengatakan bahwa noumena bukan merupakan objek pengetahuan dalam pengalaman mungkin kita, tetapi ia menjadi dasar bagi semua pengalaman kita. Oleh karena itu, Islam noumena tidak akan pernah bisa menjadi objek pengetahuan keislaman, tetapi bukannya ia tanpa makna karena bagaimanapun ia menjadi dasar bagi semua pengalaman keislaman. Kant menegaskan bahwa pengetahuan yang mungkin adalah di wilayah fenomena, di dalam pengalaman kita yang mungkin itu sendiri. Dengan demikian, Islam fenomena menjadi satu-satunya objek yang mungkin bagi pengetahuan keislaman.

Prinsip-prinsip murni keislaman dalam teks suci barangkali menjadi kategori-kategori dasar yang memungkinkan kita mengetahui dan membangun pengetahuan tentang keislaman. Namun prinsip-prinsip murni keislaman itu, harus diingat, juga memiliki miliu-miliu induktifnya yaitu kehidupan fenomenal yang menyertai kelahirannya. Oleh karena itu, pengetahuan keislaman yang mungkin adalah sejauh kita menjangkau dan mensintesis data-data dan informasi-informasi keislaman kita dalam dunia fenomenal keislaman. Hakikat akal kita menjadi batas bagi kemungkinan pengetahuan Islam kita. Dengan kata lain, kita tidak mungkin bisa mengetahui *Islam in it self*, karena pengetahuan keislaman kita selalu sebatas data-data dan informasi-informasi yang kita punyai tentang Islam.

Dari implikasi teoritik di atas, mari kita lihat relevansinya pada wilayah kulturalnya. Dalam realitas kehidupan beragama, umat Islam cenderung "mengkotak-kotakkan" diri mereka ke dalam aliran-aliran keislaman yang kadang sangat ekstrem. Aliran-aliran yang ekstrem ini sering menganggap bahwa pengetahuan keislaman di luar kelompoknya sebagai *non-sense*,

sehingga mereka sering memaksakan dogma-dogma mereka. Dilihat dari kacamata kerangka teoritik Kantian, hal ini terjadi karena mereka mengklaim mengetahui *Islam in it self*, padahal pemahaman mereka hanyalah sebatas kemampuan mereka mensintesis data-data keislaman yang bisa mereka tangkap dan olah (the synthesis of the manifold of islamic impressions). Paham-paham ekstrem keislaman itu tidak akan mungkin muncul, apabila kita menyadari bahwa kita selamanya tidak akan pernah bisa mengetahui *Islam noumena* atau *Islam in it self*, dan yang bisa kita ketahui hanyalah *Islam fenomena*. Kedewasaan pengetahuan keislaman kita adalah bergantung pada banyak dan luasnya fenomena keislaman yang bisa kita jangkau.

Dengan demikian, relevansi filsafat Kant sangat jelas. Dengan filsafat kritiknya, Kant mengajak kita untuk selalu menyadari bahwa pengetahuan keislaman yang kita peroleh hanyalah sekedar *Islam fenomena*. Kita sebagai subjek-yang -mengetahui adalah batas bagi pengetahuan keislaman kita. Oleh karena itu, kita mestinya bersikap arif dan tidak otoritatif karena klaim-klaim pengetahuan keislaman kita selamanya tidak pernah bisa merupakan *Islam absolut* — ini adalah diluar batas akal kita. Akhirnya suatu indikasi penting bisa dikatakan bahwa yang penting sebenarnya bagaimana kita menunjukkan keislaman kita dan dinamika internal pengalaman empirisnya. Semangat yang harus ditunjukkan semestinya adalah bagaimana keislaman kita bisa diekspresikan dan dimengerti dalam dunia fenomenal.

F. Kesimpulan

Logika transendental Kant lebih merupakan usahanya untuk membenarkan kemungkinan pengetahuan sintesis *a priori* dari tindakan pemahaman menemukan konsep-konsep murni pemahaman (kategori-kategori) hingga sampai pada penemuan ide-ide transendental, ide-ide noumenal dari realitas ultim. Logika transendentalnya ini menggambarkan suatu teori pengetahuan khusus di mana logika transendentalnya harus juga menjadi ontologinya.

Dengan teori pengetahuan yang khusus itu Kant menggiring kita kepada satu dunia yang real yaitu dunia fenomenal; dunia noumenal itu sendiri adalah terlalu besar bagi pengetahuan kita. Oleh karena itu, setiap pemahaman murni kita tentang sesuatu termasuk agama kita sendiri selalu sebatas pemahaman fenomenalnya bukan sesuatu itu sendiri, atau *religion in it self*.

*** Allahu a'lam ***

Bibliography

- Abdullah, Amin. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*. Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992.
- Bertenz, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy*. Volume VI. London: Search Press & Paulist Press, 1960.
- Durant, Will. *The Story of Philosophy: the Lives and opinions of the World's Greatest Philosophers from Plato to John Dewey*. New York: Pocket Books, Inc., 1958.
- Flew, Antony. *A Dictionary of Philosophy*. New York: St. Martinus Press, 1970.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie*. Trans. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1997.
- Greenberg, Robert. "The Content of Kant's Logical Functions of Judgment." *Journal History of Philosophy Quarterly*. Volume 11, Number 4, October 1994.
- Hartnack, Justus. *Kant's Theory of Knowledge*. Trans. M. Holmes Hartshorne. New York: an Original Harbinger Book, Inc., 1967.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Trans. J.M.D. Miklejohn. New York: Prometheus Books, 1990.
- . *Prolegomena to any Future Metaphysics*. Edit. and introd. by Lewis White Beck. New York: The Liberal Arts Press, 1951.
- . *Religion within the Limits of Reason Alone*. Trans. Theodore M. Greene and Hoyt H. Hudson. New York: Harper Torchbooks, Harper and Row Publishers, 1960.
- Scruton, Roger. *A Short History of Modern Philosophy from Descartes to Wittgenstein*. London: Routledge & Kegan Paul, 1990.
- Siswanto, Joko. *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1998.
- Young, J. Michael. "Functions of Thought and the Synthesis of Intuitions". Pane Guyer (ed.). *The Cambridge Companion to Kant*. Cambridge University Press, 1993.

Penulis adalah dosen pada Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.